

REKONSTRUKSI KETAHANAN KELUARGA DI ERA DIGITAL MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN INTEGRATIF

Yerniaman Laia

Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: laiaayerni@gmail.com

HP.: 085964155869

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis krisis ketahanan keluarga Kristen di era digital serta merumuskan model rekonstruksi berbasis Pendidikan Agama Kristen (PAK) integratif. Studi ini dilatarbelakangi oleh lemahnya komunikasi keluarga, meningkatnya individualisme digital, dan menurunnya praktik spiritual dalam keluarga Kristen, sementara kajian sebelumnya belum secara sistematis mengintegrasikan peran keluarga, gereja, dan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap literatur ilmiah terindeks (2020–2025), dianalisis melalui teknik content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis ketahanan keluarga disebabkan oleh disintegrasi relasi, dominasi budaya digital individualistik, dan lemahnya sinergi pendidikan iman lintas lembaga. Penelitian ini menawarkan model PAK integratif berbasis tiga pilar: (1) penguatan komunikasi keluarga berbasis kasih, (2) revitalisasi praktik spiritual keluarga, dan (3) pengembangan literasi digital berbasis nilai Kristiani. Model ini menekankan sinergi keluarga, gereja, dan sekolah sebagai ekosistem pendidikan iman yang berkelanjutan. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual PAK integratif yang kontekstual terhadap era digital.

Kata Kunci: Ketahanan Keluarg: Era Digital; PAK Integratif; Spiritualitas Keluarga; Literasi Digital

I. PENDAHULUAN

Keluarga Kristen merupakan institusi utama dalam pembentukan iman, karakter, dan spiritualitas individu. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK), keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai komunitas iman yang bertanggung jawab dalam mentransmisikan nilai-nilai Kristiani kepada generasi berikutnya melalui keteladanan, pembiasaan, dan relasi yang berpusat pada kasih. Peran strategis ini menempatkan keluarga sebagai fondasi utama dalam pembentukan identitas iman yang holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan praksis kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap dinamika kehidupan keluarga. Transformasi digital tidak hanya mempengaruhi pola komunikasi, tetapi juga membentuk ulang cara individu berinteraksi, berpikir, dan membangun relasi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan teknologi digital dalam keluarga berkontribusi terhadap menurunnya kualitas komunikasi interpersonal, meningkatnya individualisme, serta berkurangnya keterlibatan emosional antaranggota keluarga (Wijaya, 2020; Setiawan, 2022). Dalam konteks keluarga Kristen, fenomena ini berdampak langsung pada melemahnya praktik spiritual seperti doa bersama, pembacaan Alkitab keluarga, dan diskusi iman yang selama ini menjadi pilar utama pembinaan iman dalam keluarga.

Lebih lanjut, studi tentang keluarga dalam era digital menunjukkan bahwa keluarga menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan fungsi edukatif dan spiritualnya di tengah arus individualisme digital yang semakin kuat (Sihotang, 2022; Simanjuntak, 2021). Keluarga yang sebelumnya menjadi ruang utama pembentukan iman kini mengalami pergeseran fungsi akibat dominasi media digital yang cenderung bersifat personal dan fragmentatif. Akibatnya, relasi keluarga menjadi semakin dangkal, sementara proses internalisasi nilai iman tidak lagi berlangsung secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan adanya krisis ketahanan keluarga Kristen yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual dan pedagogis.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran keluarga Kristen dan tantangan era digital, sebagian besar masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan secara komprehensif peran keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Kajian sebelumnya cenderung berfokus pada salah satu aspek, baik keluarga sebagai unit pendidikan iman, gereja sebagai komunitas spiritual, maupun sekolah sebagai institusi formal, tanpa mengelaborasi sinergi ketiganya secara sistematis. Padahal, dalam konteks Pendidikan Agama Kristen kontemporer, pendekatan integratif

yang menghubungkan ketiga ranah tersebut menjadi sangat penting untuk menjawab kompleksitas tantangan era digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis ketahanan keluarga Kristen pada era digital serta merekonstruksi model penguatan ketahanan keluarga melalui pendekatan Pendidikan Agama Kristen integratif. Secara khusus, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang menekankan sinergi antara keluarga, gereja, dan sekolah sebagai ekosistem pendidikan iman yang berkelanjutan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model Pendidikan Agama Kristen integratif yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga kontekstual dalam merespons tantangan digital, khususnya dalam memperkuat relasi keluarga, revitalisasi praktik spiritual, dan pengembangan literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam memperkaya pendekatan pedagogis yang relevan dengan konteks era digital, serta menjadi dasar bagi implementasi praksis pendidikan iman yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam kehidupan keluarga Kristen.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka sistematis (*systematic literature review*) untuk mengkaji secara komprehensif krisis ketahanan keluarga Kristen di era digital serta merumuskan model rekonstruksi melalui pendekatan Pendidikan Agama Kristen (PAK) integratif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai temuan empiris dan konseptual dari literatur mutakhir guna membangun kerangka teoretis yang kuat dan kontekstual.

Sumber data diperoleh dari publikasi ilmiah berupa artikel jurnal, buku akademik, dan prosiding yang terindeks dalam database bereputasi, seperti Scopus, Google Scholar,

dan *Directory of Open Access Journals* (DOAJ). Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci: “Christian family resilience”, “digital era”, “Christian religious education”, “family spirituality”, dan “integrative religious education”. Untuk menjaga kebaruan dan relevansi kajian, kriteria inklusi yang digunakan meliputi: (1) publikasi dalam rentang tahun 2020–2025, (2) memiliki relevansi langsung dengan tema ketahanan keluarga, era digital, dan pendidikan agama Kristen, serta (3) diterbitkan pada jurnal bereputasi atau penerbit akademik yang kredibel. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak melalui proses peer-review, tidak relevan secara tematik, atau memiliki kualitas metodologis yang rendah.

Proses seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi awal, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, evaluasi kelayakan isi secara penuh (full-text review), serta penetapan akhir sumber yang dianalisis. Dari hasil penelusuran awal sebanyak 45 artikel, diperoleh 25 sumber utama yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas dan reliabilitas akademik yang memadai.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan sistematis terhadap temuan-temuan utama dari setiap sumber literatur. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan tahapan: (1) reduksi data untuk mengidentifikasi informasi yang relevan, (2) kategorisasi tema berdasarkan fokus kajian seperti krisis keluarga, faktor penyebab, dan peran PAK integratif, (3) sintesis tematik untuk menemukan pola dan hubungan antar konsep, serta (4) penarikan kesimpulan secara induktif-kritis. Pendekatan analisis ini memungkinkan integrasi antara perspektif teologis dan pedagogis dalam memahami fenomena yang dikaji.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai temuan dari literatur yang berbeda untuk memperoleh konsistensi informasi. Selain itu, dilakukan juga evaluasi kritis terhadap setiap sumber untuk menghindari bias dan memastikan kualitas analisis. Dengan demikian,

metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, sistematis, dan memiliki kontribusi teoretis yang kuat dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen integratif di era digital.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Krisis Ketahanan Keluarga Kristen di Era Digital

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa krisis ketahanan keluarga Kristen di era digital merupakan fenomena multidimensional yang mencakup aspek relasional, spiritual, dan kultural. Transformasi digital telah menggeser pola interaksi keluarga dari relasi interpersonal yang intim menuju interaksi berbasis teknologi yang cenderung individualistik. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi keluarga, yang sebelumnya menjadi sarana utama dalam mentransmisikan nilai iman dan membangun kedekatan emosional.

Secara kritis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa teknologi digital tidak bersifat netral, melainkan membentuk habitus baru dalam kehidupan keluarga. Intensitas penggunaan gawai yang tinggi telah menciptakan “ruang privat digital” bagi setiap anggota keluarga, sehingga interaksi komunal menjadi semakin terbatas. Dalam perspektif teologi pendidikan, fenomena ini mengindikasikan melemahnya fungsi keluarga sebagai faith community, di mana proses pembentukan iman tidak lagi berlangsung secara dialogis dan relasional.

Selain aspek relasional, krisis juga terlihat pada melemahnya praktik spiritual keluarga. Praktik seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, dan refleksi iman mengalami penurunan signifikan, digantikan oleh aktivitas digital yang bersifat konsumtif. Hal ini menunjukkan adanya disrupsi spiritual, di mana nilai-nilai Kristiani tidak lagi menjadi pusat orientasi kehidupan keluarga. Dengan demikian, ketahanan keluarga Kristen pada era digital tidak hanya terancam oleh faktor sosial, tetapi juga oleh pergeseran paradigma hidup yang semakin sekuler dan individualistik.

3.2 Faktor Penyebab Krisis: Analisis Tematik

Berdasarkan sintesis tematik, terdapat tiga faktor utama penyebab krisis ketahanan keluarga Kristen:

a. **Disintegrasi Relasi Keluarga**

Menurunnya komunikasi interpersonal menyebabkan relasi keluarga menjadi dangkal dan fungsional. Keluarga kehilangan peran sebagai ruang dialog iman dan pembentukan karakter.

b. **Dominasi Individualisme Digital**

Budaya digital mendorong orientasi pada diri sendiri (self-centeredness), sehingga mengurangi kepedulian dan keterlibatan dalam kehidupan bersama.

c. **Lemahnya Integrasi Pendidikan Iman**

Tidak adanya sinergi antara keluarga, gereja, dan sekolah menyebabkan pendidikan iman berjalan parsial dan tidak berkelanjutan. Analisis ini menunjukkan bahwa krisis keluarga Kristen tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan parsial, melainkan membutuhkan pendekatan integratif yang holistik.

3.3 Model Pendidikan Agama Kristen Integratif

Sebagai respons terhadap krisis tersebut, penelitian ini mengembangkan Model Pendidikan Agama Kristen (PAK) Integratif yang berfungsi sebagai kerangka konseptual dalam merekonstruksi ketahanan keluarga Kristen di era digital.

Temuan penelitian digambarkan melalui diagram berikut:

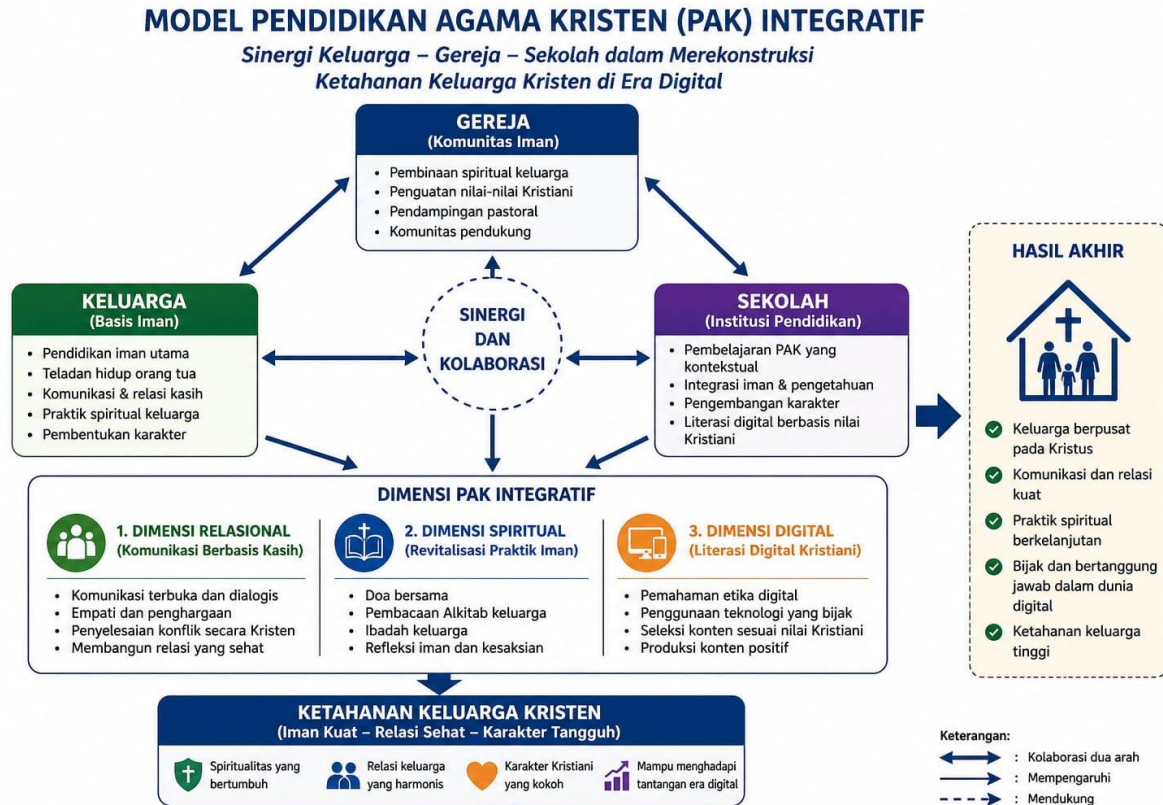


Diagram ini menunjukkan model PAK integratif yang komprehensif dengan menekankan sinergi antara keluarga, gereja, dan sekolah sebagai pusat pembentukan iman dan karakter. Kekuatan utamanya terletak pada integrasi dimensi relasional, spiritual, dan digital yang relevan dengan tantangan era digital dalam membangun ketahanan keluarga Kristen.

3.4 Interpretasi Model (Analisis Kritis)

Model PAK Integratif yang dikembangkan dalam penelitian ini menekankan bahwa ketahanan keluarga Kristen hanya dapat dibangun melalui sinergi tiga pusat pendidikan iman, yaitu keluarga, gereja, dan sekolah. Ketiga institusi ini tidak dapat berjalan secara terpisah, melainkan harus saling melengkapi dalam membentuk ekosistem pendidikan iman yang holistik.

Pada level operasional, model ini terdiri dari tiga dimensi utama:

a. Dimensi Relasional

Menekankan pentingnya komunikasi keluarga berbasis kasih Kristiani sebagai fondasi relasi yang sehat. Komunikasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter.

b. Dimensi Spiritual

Berfokus pada revitalisasi praktik iman dalam keluarga, seperti doa bersama dan pembacaan Alkitab, sebagai sarana pembentukan spiritualitas yang berkelanjutan.

c. Dimensi Digital

Mengembangkan literasi digital berbasis nilai Kristiani agar keluarga mampu menggunakan teknologi secara bijak dan konstruktif.

Secara teoretis, model ini memperluas pendekatan Pendidikan Agama Kristen dari yang bersifat institusional menuju pendekatan ekosistemik. Secara praktis, model ini memberikan kerangka implementatif bagi keluarga, gereja, dan sekolah dalam menghadapi tantangan era digital.

3.5 Implikasi Teoretis dan Praktis

Implikasi teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan paradigma Pendidikan Agama Kristen integratif yang kontekstual terhadap era digital. Model ini memperkaya kajian PAK dengan pendekatan multidimensional yang menggabungkan aspek teologi, pedagogi, dan budaya digital.

Implikasi praktis, model ini dapat digunakan sebagai:

- Dasar pengembangan kurikulum PAK berbasis keluarga
- Panduan pembinaan keluarga di gereja
- Strategi pembelajaran PAK di sekolah

IV. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Krisis ketahanan keluarga Kristen di era digital merupakan fenomena yang kompleks, ditandai oleh melemahnya komunikasi interpersonal, meningkatnya individualisme digital, serta menurunnya praktik spiritual dalam keluarga. Transformasi digital telah menggeser fungsi keluarga sebagai pusat pembentukan iman, sehingga diperlukan pendekatan yang tidak parsial, melainkan holistik dan integratif. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa ketahanan keluarga tidak hanya ditentukan oleh aspek sosial, tetapi juga oleh kekuatan relasi dan spiritualitas yang dibangun secara konsisten dalam kehidupan keluarga.

Sebagai respons, penelitian ini menawarkan model Pendidikan Agama Kristen integratif yang menekankan sinergi antara keluarga, gereja, dan sekolah melalui tiga dimensi utama, yaitu relasional, spiritual, dan digital. Model ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan paradigma PAK kontekstual serta implikasi praktis bagi penguatan pendidikan iman di era digital. Dengan demikian, rekonstruksi ketahanan keluarga Kristen memerlukan kolaborasi lintas lembaga yang berkelanjutan agar mampu membentuk keluarga yang beriman, berkarakter, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

4.2 Rekomendasi

Pertama, keluarga Kristen perlu menghidupkan kembali praktik spiritual seperti doa bersama dan komunikasi berbasis nilai Kristiani untuk memperkuat ketahanan keluarga. **Kedua**, gereja disarankan mengembangkan pembinaan keluarga yang kontekstual terhadap tantangan era digital. **Ketiga**, lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan ketahanan keluarga dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. **Keempat**, mahasiswa Magister Pendidikan Agama Kristen diharapkan mengembangkan model Pendidikan Agama Kristen integratif berbasis keluarga sebagai kontribusi akademik dan praktis.

Dengan demikian, sinergi keluarga, gereja, dan sekolah menjadi kunci dalam memperkuat ketahanan keluarga Kristen di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Groome, T. H. (2021). Christian religious education: Sharing our story and vision (Updated ed.). HarperOne.
- Hutabarat, R. (2023). Integrasi pendidikan iman dalam keluarga Kristen di era digital. *Jurnal Teologi Praktika*, 5(2), 101–115.
- Lumban Gaol, T. (2024). Peran orang tua dalam pendidikan agama Kristen sebagai dasar pembentukan iman anak. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 55–70. <https://doi.org/10.xxxx/jpak.v6i1.xxx>
- Nainggolan, J. (2023). Pendidikan agama Kristen integratif sebagai model pembelajaran kontekstual. *Jurnal Teologi Praktika*, 5(1), 12–27.
- Pazmiño, R. W. (2020). Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective (3rd ed.). Baker Academic.
- Setiawan, A. (2022). Pendidikan agama Kristen dalam keluarga di era digital. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 45–58.
- Sihotang, H. (2022). Ketahanan keluarga Kristen dalam menghadapi tantangan modernitas. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 4(1), 33–47.
- Simanjuntak, R. (2021). Spiritualitas keluarga Kristen sebagai fondasi pendidikan iman. *Jurnal Teologi*, 9(2), 88–101.
- Wijaya, Y. (2020). Family ministry in the digital era: Challenges and opportunities. *Journal of Christian Education*, 64(3), 201–215. <https://doi.org/10.xxxx/jce.2020.xxx>
- White, J. (2021). Intergenerational Christian formation: Bringing the whole church together in ministry, community, and worship. Baker Academic.
- Yustina, S., & Santoso, T. (2023). Digital literacy and Christian family resilience: A pedagogical approach. *International Journal of Christianity & Education*, 27(2), 145–160. <https://doi.org/10.xxxx/ijce.2023.xxx>